

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan operasi adalah suatu teknik penanganan medis secara invasif dengan tujuan untuk memberikan pengobatan terhadap penyakit tertentu dan mencegah terjadinya kerusakan organ lainnya (Palla dkk, 2018). Menurut Chrisanto (2020) Pre operasi menjadi fase saat tindakan operasi telah ditetapkan hingga pasien berada di meja operasi. Pre operasi menjadi fase meningkatnya reaksi emosional (Setiani, 2017). Reaksi tersebut berupa sensasi cemas dan gelisah terkait lingkungan, keamanan, dan kenyamanan yang ditimbulkan oleh tindakan operasi (Rahmayati dkk, 2017). Oleh karena itu, perlu adanya persiapan fisik dan mental pasien dengan baik karena kecemasan akan selalu dirasakan oleh pasien pre operasi.

Menurut Permatasari dkk, (2018) Kecemasan adalah keadaan gelisah yang dialami oleh seseorang sebagai respons terhadap suatu ancaman. Kecemasan terjadi karena tubuh tidak mampu mengalirkan darah keseluruhan tubuh dengan maksimal, alhasil terjadinya peningkatan hemodinamik disertai gangguan organ vital lainnya seperti peningkatan frekuensi denyut jantung dan laju respirasi dan perubahan perilaku seperti bicara cepat dan gelisah. (Basri dkk, 2019). Efek dari kecemasan yang tinggi dapat mempengaruhi fungsi fisiologis tubuh yang ditandai dengan adanya peningkatan tekanan darah, ketakutan, mual atau muntah, gelisah, pusing, rasa panas dan dingin. Kecemasan pre operasi juga dapat berdampak terjadinya penundaan hingga pembatalan tindakan operasi (Nisa dkk., 2019).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa kejadian kecemasan di seluruh dunia pada tahun 2017 mencapai angka lebih dari 200 juta jiwa dengan perbandingan antara populasi dan kecemasan sebesar 3,6% (Himpsi, 2020). Menurut Supardi, dkk (2020) Pada tahun 2018, data kecemasan di Asia Tenggara mencapai angka lebih dari 60 juta jiwa atau sekitar 23% dari jumlah populasi. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, menunjukkan presentase gangguan emosional termasuk kecemasan sebesar

9,8% pada populasi orang dewasa. Jumlah populasi orang dewasa di Indonesia kurang lebih 185 juta, sehingga dapat dikatakan bahwa saat ini terdapat 18 juta orang dewasa mengalami gangguan emosional kecemasan (Himpsi, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Pane (2019) menggambarkan kecemasan yang dialami oleh pasien pre operasi di Ruang Bedah RSUD dr. Pringadi Medan. Hasil *survey* kecemasan pada pasien pre operasi didapatkan hasil kecemasan ringan sebanyak 15 responden, kecemasan sedang sebanyak 25 responden, kecemasan berat sebanyak 1 responden, dan panik sebanyak 1 responden. Penelitian lain dilakukan oleh Rismawan (2019) di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Hasil terkait tingkat kecemasan pasien sebelum operasi menunjukkan bahwa dari seluruh pasien yang diteliti, terdapat 12 pasien dengan tingkat kecemasan berat, 21 pasien dengan tingkat kecemasan tinggi, dan sisanya mengalami kecemasan pada tingkat yang lebih ringan. Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien pre operasi sangat rentan mengalami kecemasan.

Kecemasan yang dirasakan oleh pasien pre operasi mengalami 3 tingkatan yaitu, kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat hingga panik (Suhadi & Pratiwi, 2020). Kecemasan pra-operasi terutama disebabkan oleh ketakutan pasien akan hasil yang mungkin terjadi, seperti rasa sakit setelah operasi, perubahan tubuh, dan takut akan kematian (Widarti & Putri, 2017). Menurut Mulugeta dkk (2018) Tingkat kecemasan pasien sebelum operasi dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis operasi yang dilakukan, pengalaman operasi sebelumnya, dan kesulitan keuangan pembedahan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data awal yang diambil oleh peneliti di RSUD Liun Kendage Tahuna pada tanggal 16 Maret 2023, diperoleh data pasien pra operasi pada bulan Februari 2023 sebanyak 85 pasien, dan dari jumlah tersebut, hampir seluruh pasien pre operasi di RSUD Liun Kendage Tahuna dilaporkan mengalami tingkat kecemasan. Ada masalah yang perlu diatasi dengan tingginya tingkat kecemasan diantara pasien yang akan menjalani operasi.

Perawat memainkan peran penting dalam mengajari pasien sebelum melakukan tindakan pembedahan. Diperlukan intervensi yang dapat mengurangi kecemasan, melibatkan pasien secara aktif, dan meminimalkan penggunaan obat penenang. Terapi musik merupakan terapi non farmakologi yang telah dapat diterapkan pada pasien mengalami kecemasan pre operasi (Hamlin & Robertson, 2017). Terapi musik memiliki keunggulan karena merupakan terapi yang mudah dilakukan, tidak membutuhkan biaya mahal, tidak perlu pendampingan seorang terapis dan tidak memiliki efek samping setelah pemberian terapi (Widiyono dkk, 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian Dai et al, (2020) bahwa terapi musik pada pasien operasi secara signifikan menurunkan skor ansietas (64,6 menjadi 54,3), nyeri (7,3 menjadi 4,2) dan depresi (58,6 menjadi 46,3) serta tidak memiliki efek samping.

Musik dapat memberikan dampak positif bagi individu yang mendengarkannya secara fisiologi, psikologi, sosial dan emosional (Stegemann dkk., 2019). Menurut Waryanuarita dkk (2018) Jenis musik yang digunakan dalam penelitian ini, atau terapi musik, dapat disesuaikan dengan selera pasien dan dapat mencakup musik klasik maupun jenis genre modern lainnya. Menurut Ganesanet dkk (2022) pemilihan musik penelitian ini bisa disesuaikan dengan preferensi pasien tetapi bisa juga melalui konsultasi dengan terapis musik untuk menentukan pilihan musik yang tepat untuk pasien. Mendengarkan musik dengan ciri khas nada dan iramanya yang rendah berkisar antara 60-80 bpm dapat menurunkan frekuensi jantung dan memberikan efek rileksasi (Lee et all, 2017).

Selain itu, terapi musik terbukti memberikan efek positif seperti memberikan efek sedasi, menurunkan frekuensi denyut jantung, frekuensi napas, tekanan darah, dan skor kecemasan (Waryanuarita dkk, 2018). Maka, berdasarkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu cara untuk mengatasi kecemasan pra operasi, yaitu terapi musik. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, sangat penting untuk melakukan penelitian tentang menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pra operasi dengan menggunakan terapi musik yang sesuai dengan kebutuhan atau preferensi mereka. Pasien pra

operasi masih banyak memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada pengaruh antara terapi musik terhadap kecemasan pasien pre-operatif di RSUD Liun Kendage Tahuna?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui efektivitas terapi musik terhadap kecemasan pasien pre-operatif di RSUD Liun Kendage Tahuna.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1. Diketahui karakteristik pasien pre operasi di RSUD Liun Kendage Tahuna.
- 1.3.2.2. Diketahui kecemasan sebelum diberikan terapi musik di RSUD Liun Kendage Tahuna.
- 1.3.2.3. Diketahui kecemasan setelah diberikan terapi musik di RSUD Liun Kendage Tahuna.
- 1.3.2.4. Diketahui perbedaan kecemasan sebelum dan setelah terapi musik pada pasien pre operasi di RSUD Liun Kendage Tahuna.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah banyak wawasan dalam ilmu keperawatan mengenai kecemasan pre-operatif dan terapi musik yang dapat menurunkan kecemasan pasien pre-operatif. Hasil penelitian bermanfaat untuk teori keperawatan khususnya Keperawatan Medikal Bedah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan strategi terapi musik yang dapat membantu pasien pra operasi merasa tidak cemas, dengan demikian memberikan pemahaman terhadap kecemasan pasien pra operasi.

1.4.2.2 Bagi RSUD Liun Kendage Tahuna

Hasil penelitian diharapkan agar dapat menjadi solusi untuk menangani masalah kecemasan pada para pasien pre operasi

1.4.2.3 Bagi Pasien Pre Operasi

Diharapkan bagi pasien mampu mengurangi kecemasan pre operasi dengan intervensi yang diberikan.